

**OGOHO-OGOHO SEBAGAI MEDIUM MEMBANGUN HARMONI  
SOSIAL DI DESA TUBAN, KECAMATAN KUTA, KABUPATEN  
BADUNG, PROVINSI BALI**



**Skripsi**

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Guna Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:

MUHAMMAD HAFID  
NIM: 19105040045

**PROGRAM SOSIOLOGI AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2024**

## NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdra. Muhammad Hafid

Lamp : -

Kepada Yth.,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Setelah Membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudari:

Nama : Muhammad Hafid

NIM : 19105040045

Program Studi : Sosiologi Agama

Judul Skripsi : "Ogoh-Ogoh sebagai Medium Membangun Harmoni Sosial di Desa Tuban, Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung, Provinsi Bali"

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Starata Satu (S.sos) dalam Jurusan/Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharapkan agar skripsi/tugas akhir Saudari tersebut dapat segera di munaqasyahkan. Untuk itu, kami ucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 15 Agustus 2024

Pembimbing



(Dr.Masroer, S.Ag. M.Si.)

NIP. 196910292005011001



## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1878/Un.02/DU/PP.00.9/11/2024

Tugas Akhir dengan judul : OGOH-OGOHO SEBAGAI MEDIUM MEMBANGUN HARMONI SOSIAL DI DESA TUBAN, KECAMATAN KUTA, KABUPATEN BADUNG, PROVINSI BALI

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD HAFID  
Nomor Induk Mahasiswa : 19105040045  
Telah diujikan pada : Selasa, 29 Oktober 2024  
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

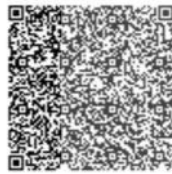
### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Masroer, S. Ag. M. Si.  
SIGNED

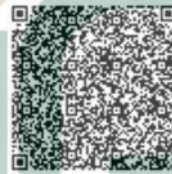
Valid ID: 673f2c7b1a0bb



Penguji II

Dr. Rr. Siti Kurnia Widiastuti, S.Ag M.Pd.  
M.A.  
SIGNED

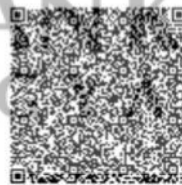
Valid ID: 673da0bd0aadd



Penguji III

Dr. Adib Sofia, S.S., M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: 673f10da538db



Yogyakarta, 29 Oktober 2024  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: 6745a88b31c02

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRISI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Hafid  
NIM : 19105040045  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jurusan : Sosiologi Agama  
Telp/Hp : 085935080827  
Judul : Ogoh-Ogoh sebagai Medium Membangun Harmoni Sosial Di Desa Tuban,  
Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung, Provinsi Bali

Menyatakan bahwa naskah skripsi secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti (*plagiarisme*) maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan dengan sebenar-benarnya dan penuh kesadaran.

Yogyakarta, 15 Agustus 2024  
Saya yang menyatakan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAR  
YOGYAKARTA



Muhammad Hafid  
NIM : 19105040045



## ABSTRAK

Tradisi Ogoh-ogoh di Desa Tuban, Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung, Provinsi Bali, merupakan karya seni berupa patung yang menggambarkan kejahatan dalam diri manusia atau biasa disebut sebagai buta kala. Di Bali biasanya setiap tahun mengadakan perayaan ogoh-ogoh sebelum menyambut Hari Raya Nyepi. Meskipun ogoh-ogoh merupakan tradisi Hindu, tetapi di daerah Tuban yang mayoritas masyarakatnya beragama Islam juga ikut andil di dalam proses pembuatannya, hal itu bertujuan untuk menjaga keharmonisan antar umat beragama. Bagaimana tidak, dengan perbedaan agama dan ras yang ada di desa Tuban tentu konflik antar agama bisa terjadi kapanpun dan di manapun itu, tetapi dengan adanya ogoh-ogoh sebagai sebuah karya seni budaya mampu menjadi medium untuk membangun keharmonisan ditengah perbedaan. Hal ini menunjukkan bahwa, tradisi ogoh-ogoh tidak hanya sebuah pertunjukkan untuk dipertontonkan, melainkan tradisi ini juga mampu menyatukan di tengah-tengah banyaknya perbedaan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana Ogoh-ogoh berperan dalam menciptakan dan memelihara kerukunan sosial di tengah keberagaman masyarakat. Melalui partisipasi aktif dalam pembuatan dan pelaksanaan pawai Ogoh-ogoh, berbagai kelompok masyarakat di Desa Tuban, termasuk mereka dari latar belakang agama yang berbeda, berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Proses kolaboratif ini mencerminkan sikap inklusif dan rasa saling menghormati, yang pada gilirannya membangun hubungan sosial yang harmonis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis dinamika sosial yang terlibat dalam tradisi Ogoh-ogoh dan bagaimana tradisi ini berfungsi sebagai alat untuk memperkuat solidaritas dan kerukunan di komunitas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya mampu merekatkan manusia yang awalnya individu menjadi manusia sosial, melalui budaya manusia mampu memahami dan menghargai akan adanya perbedaan satu sama lain. Hal ini tergambar dalam masyarakat di Desa Tuban yang dipenuhi dengan banyaknya perbedaan mulai dari agama, ras, dan budaya tetapi masyarakat yang ada di dalamnya sangat menghargai perbedaan. Salah satu yang menjadi medium terciptanya keharmonisan salah satunya melalui tradisi Ogoh-Ogoh. Di mana Ogoh-Ogoh bukan hanya sekedar perayaan budaya yang biasanya dilakukan setiap tahun sekali ketika menjelang Hari Raya Nyepi oleh umat Hindu, melainkan tradisi ogoh-ogoh juga berperan penting, ia bagaikan magnet yang mampu menarik tegangan perbedaan antar umat beragama untuk bekerjasama, gotong royong, saling bahu membahu untuk merayakan tradisi yang berupa ogoh-ogoh. Hal ini menunjukkan bahwa Ogoh-Ogoh yang sebelumnya merupakan tradisi umat Hindu, akhirnya berubah menjadi tradisi masyarakat Tuban yang mayoritas beragama Islam.

Kata kunci: Ogoh-Ogoh, Harmoni Sosial, Tradisi Lokal

## MOTTO

Hidup bukan untuk saling mendahului,  
bayangan yang diciptakan oleh mentari,  
ada karena matahari bermaksud terpuji,  
untuk cintai diri sendiri hari ini.

(Mata Air- Hindia)



## HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

Kedua Orang Tua saya

Bapak. Muhyiddin dan Ibu Baiti Ningsih

Almamater tercinta

Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmannirrahim*

Alhamdulillah, puja dan puji syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan segala Karunia Rahmat, Hidayat serta Ridho-Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Ogoh-Ogoh Sebagai Medium Membangun Harmoni Sosial di Desa Tuban, Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung, Provinsi Bali”. Sholawat serta salam tetap tercurah limpahkan kepada junjungan kita baginda Nabi besar Muhammad SAW yang mana beliau telah membimbing kita semua dari zaman jahiliyyah menuju zaman yang terang benerang yakni Addinul Islam. Dan semoga kita termasuk umatnya yang kelak mendapatkan syafaatnya di hari akhir kelak.

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi syarat kelulusan mata kuliah Skripsi di Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tidak lupa keberhasilan pembuatan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, dukungan dan arahan dari berbagai pihak, butuh usaha keras, baik itu berupa pikiran, gagasan, motivasi dan tak kalah penting adalah doa. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
2. Bapak Dr. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
3. Ketua Prodi Bapak Dr. Mahatva Yoga Adi Pradana, S.IP., M.Sos. dan Wakil Prodi Ibu Hikmalisa, S.Sos., M.A.
4. Bapak Munawar Ahmad, S.S., M.Si., selaku dosen penasihat akademik.
5. Bapak Dr. Masroer, S.Ag., M.Si, selaku dosen pembimbing skripsi yang telah sukarela meluangkan banyak waktunya dan menyumbangkan ilmu serta ide-ide untuk saya. Besar terimakasih saya sampaikan telah bersabar dalam membimbing selama penelitian dan membantu menyempurnakan skripsi ini.
6. Seluruh jajaran Dosen Sosiologi Agama yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terimakasih atas ilmu dan pengalamannya selama ini, semoga menjadi amal ibadah dan dapat memberi manfaat di masa yang akan datang bagi penulis.
7. Staf dan karyawan Tata Usaha Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah mempermudah dan memberikan kelancaran administrasi dalam menyelesaikan skripsi
8. Ucapan terimakasih kepada kedua orang tua saya, Ibu Baiti Ningsih dan Bapak Muhyiddin, yang senantiasa memberikan doa, nasihat, dukungan serta pengorbanan yang tiada banding untuk memberikan yang terbaik bagi putera tercintanya.



9. Adik tercinta saya, Muhammad Fathol Bari dan Raffasya Alfarizi yang menjadi motivasi utama saya untuk menjadi contoh yang baik.
10. Paman dan bibi saya, Man Odi dan Bi Iim yang senantiasa memberi dukungan dan semangat serta motivasi dalam menempu pendidikan dan memberi pelajaran hidup selama berada di Yogyakarta, terimakasih atas segala dukungan, arahan, nasehat dan wejangan untuk keponakan tercinta ini.
11. Seluruh saudara sepupu saya, yang tidak dapat disebut satu persatu, yang menjadi motivasi penulis untuk lebih semangat dalam mengejar pendidikan dan menyusun skripsi dan terimakasih atas semua semangat dan dukungannya dalam menempuh pendidikan dan mengejar cita-cita.
12. Sahabat seperjuangan saya, Adul, Fahmi, Bima, Salwa, Alifah, Faza, Indy, Ayuk yang senantiasa banyak memberi dukungan, dorongan, bantuan dan masukan kepada saya dalam menyusun skripsi. Serta kepada teman-teman Sosiologi Agama angkatan 2019, terimakasih telah memberi warna dan makna selama menempu pendidikan di Yogyakarta.
13. Seluruh teman-teman KKN 108 Desa Madiredo, Malang atas pengalamannya selama 45 hari hidup bersama. Terimakasih atas kerjasamanya dalam menjalani KKN sehingga penulis dapat melalui salah satu bagian yang mejadi syarat kelulusan.
14. Teman-teman kos Amudas Papringan yang telah menjadi teman pada tempat tinggal di perantauan.
15. Seluruh narasumber, atau pihak yang ada dilapangan yang telah berpartisipasi dalam pencarian data, dan untuk pihak-pihak yang telah memberikan dukungan kontribusi dan bantuan baik secara langsung atau tidak langsung, sehingga proses penelitian ini dapat terselesaikan.

Saya berharap semoga skripsi ini dapat memberi manfaat dan barokah bagi Civitas Akademika khususnya di prodi Sosiologi Agama. Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa keterbatasan penulis membuat penyusunan naskah skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Sehingga dengan senang hati dan tangan terbuka penulis akan sangat menerima jika terdapat kritik dan saran untuk kebaikan penyusunan naskah skripsi.

Yogyakarta, 14 Juni 2024

Peneliti

**Muhammad Hafid**

**19105040045**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN NOTA DINAS .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I.....</b>	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Serta Manfaat Penelitian .....	5
D. Tinjauan Pustaka .....	6
E. Kerangka Teori.....	10
F. Metode Penelitian.....	12
G. Sistematika Pembahasan.....	17
<b>BAB II.....</b>	<b>18</b>
<b>SOSIAL KEAGAMAAN MASYARAKAT TUBAN.....</b>	<b>18</b>
A. Desa Tuban .....	18
B. Kondisi Demografis.....	19
C. Kondisi Ekonomi, Sosial, Budaya dan Pendidikan Masyarakat Tuban, Badung .....	21
D. Hubungan Keagamaan Masyarakat Tuban .....	22
E. Akulturasi Budaya di Desa Tuban.....	24
<b>BAB III .....</b>	<b>28</b>
<b>PERAYAAN OGOH-OGOHO MASYARAKAT DESA TUBAN .....</b>	<b>28</b>
A. Pengertian Ogoh-Ogoh.....	28
B. Selayang Pandang Ogoh-Ogoh .....	29
C. Ogoh-ogoh Membangun Ruang Publik untuk Diskusi dan Interaksi Sosial .....	39
D. Peran Ogoh-Ogoh dalam Masyarakat Tuban.....	43
E. Medium Diskusi dan Interaksi Sosial.....	44
F. Ruang Partisipasi dan Keterlibatan Masyarakat .....	45

<b>BAB IV .....</b>	<b>49</b>
<b>HUBUNGAN MASYARAKAT DALAM MEMBANGUN HARMONI SOSIAL PADA PERAYAAN OGOH-OGOHO.....</b>	<b>49</b>
A. Hubungan Sosial yang Terbentuk dalam Perspektif Publik Sphere.....	49
B. Membaca Ogoh-Ogoh dalam Kehidupan Masyarakat Tuban yang Kompleks.....	51
C. Harmonisasi Sosial dalam Perayaan Ogoh-Ogoh .....	53
<b>BAB V .....</b>	<b>61</b>
<b>PENUTUP .....</b>	<b>61</b>
A. Kesimpulan .....	61
B. Saran .....	61
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>63</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>67</b>
<b>CURRICULUM VITAE .....</b>	<b>70</b>



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2 1 Peta Kecamatan Kuta.....	20
Gambar 3 1 Bentuk Ogoh-Ogoh.....	30
Gambar 3 2 Proses Pembuatan Ogoh-Ogoh .....	33
Gambar 3 3 Suasana Tempat Sebelum Perayaan Ogoh-Ogoh.....	40
Gambar 3 4 Suasana Perayaan Ogoh-Ogoh .....	42



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perbedaan suku, bahasa, dan budaya antara timur dan barat di Indonesia diolah kembali dengan kreativitas yang unik. Kreativitas ini muncul dari perpaduan unsur-unsur alam dan etnik lokal dengan tradisi asing yang terus berkembang di tengah masyarakat yang beragam.<sup>1</sup> Keberagaman di Indonesia tetap terjaga dan berkelanjutan berkat adanya tradisi lokal, suku, ras, bahasa daerah, serta perbedaan agama yang ada di masyarakat. Indonesia memiliki berbagai agama seperti Islam, Hindu, Katolik, Kristen, Buddha, dan Konghucu, yang masing-masing secara tidak langsung menciptakan variasi budaya dalam kehidupan beragama.

Keberagaman budaya yang dimiliki masyarakat tentunya menimbulkan keberagaman budaya dalam masyarakat. Keberagaman ini mencakup berbagai tradisi yang mereka praktikkan dalam keseharian hidupnya, yang menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat di mana mereka tinggal.<sup>2</sup> Budaya dan masyarakat merupakan aspek vital dalam kehidupan sosial, sehingga keduanya perlu dilindungi guna menjaga integritas yang lebih baik serta memberikan manfaat bagi kehidupan masyarakat. Perlindungan ini penting untuk memastikan keberlangsungan identitas sosial dan nilai-nilai yang dianut. Dalam upaya menjaga integritas budaya, komunitas harus aktif mempertahankan tradisi yang mereka patuhi, sehingga tradisi tersebut dapat terus diperkuat. Dengan demikian, tradisi yang telah lama dibangun dapat dikenal dan dihargai, baik oleh komunitas internal maupun oleh komunitas eksternal.

Berbagai tradisi yang ada dalam komunitas agama kini mendapat perhatian signifikan dalam perkembangan kehidupan komunitas. Tradisi keagamaan memiliki pengaruh yang kuat terhadap jalannya kehidupan, karena tradisi ini mencerminkan sikap dan perilaku individu dalam memperkuat integritas budaya agama yang mereka anut. Tradisi keagamaan juga mengandung elemen yang berkaitan dengan keyakinan dan kepercayaan pribadi seseorang, yang sulit diubah.<sup>3</sup>

Pada suatu wilayah terdapat adanya suku bangsa yang menjadikan ciri khas dalam kehidupan masyarakat, salah satunya suku Bali atau lebih tepatnya umat Hindu, pada dasarnya kehidupan masyarakat Bali bisa dilihat dari sistem kepercayaan yang terdapat pada ajaran agama Hindu yang telah mendominasi bahwa Bali adalah agama Hindu.<sup>4</sup> Dapat diketahui bahwa masyarakat luar

---

<sup>1</sup> Al Makin, *Keragaman Dan Perbedaan: Budaya dan Agama dalam Lintas Sejarah Manusia*, (Suka-Press: 2016), hlm. 34.

<sup>2</sup> M Hanif Satria Budi, "Agama dan Toleransi: Toleransi Umat Beragama dalam Menjalin Kerukunan," In *Proceeding: Faqih Asy'ari Islamic Institute International Conference (Fai3c)*, Vol. 2, 2019, 152–77.

<sup>3</sup> Bungaran Antonius Simanjuntak, *Tradisi, Agama, dan Akseptasi Modernisasi pada Masyarakat Pedesaan Jawa (Edisi Revisi)* (Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016).

<sup>4</sup> Netra Oka, "Tuntunan Dasar Agama Hindu" (Jakarta, 1994).



menilai masyarakat Bali semua berkeyakinan agama Hindu, sehingga Bali dikenal sebagai pulau Hindu.

Orang-orang Hindu terus berusaha meningkatkan keimanan mereka dengan menjalani nilai-nilai religiusitas Bali. Tujuan hidup masyarakat Bali adalah untuk mengetahui Tuhan yang mereka anut, sehingga bagi mereka (umat Hindu), Hindu merupakan suatu kepercayaan yang bisa membuat hati tergerak dan memberi tempat bagi suatu keyakinan, cinta kasih, pengabdian, yang semuanya dapat direalisasikan dalam upacara. Bagi masyarakat Hindu, setiap upacara memiliki nilai keagamaan atau sifat spritual yang mendalam. Sudah jelas bahwa setiap kegiatan agama Hindu mempunyai nilai-nilai keagamaan dan sosial, serta tujuan untuk membersihkan diri secara fisik dan mental. Untuk proses pembersihan dan pencucian diri, orang Hindu harus melakukan doa, membaca sloka sansekerta, dan meditasi pada setiap upacara tersebut.<sup>5</sup>

Keberagaman umat Hindu sebagai umat mayoritas di Bali telah memiliki beberapa rangkaian upacara hari besar agama Hindu seperti Galungan, Kuningan, Saraswati, Pujawali, hari raya Nyepi serta pawai Ogoh-Ogoh yang berlangsung sebelum Hari Raya Nyepi dan berlangsung sangat meriah serta Khitmat.<sup>6</sup> Ogoh-Ogoh dalam pengertiannya memiliki arti pawai tahunan umat Hindu dengan diadakannya patung atau boneka yang berbentuk “Buta Kala” atau raksasa yang memiliki wajah menyeramkan sebagai simbol roh jahat.<sup>7</sup> Istilah ogoh-ogoh juga dapat diartikan sebagai suatu bentuk perwujudan dari roh jahat yang berupa boneka atau patung besar yang dibuat oleh masyarakat, sehingga menjadi kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap tahunnya dan juga kegiatan ini dilaksanakan sehari sebelum Hari raya Nyepi umat Hindu yang sudah menjadi agenda budaya bagi masyarakat Bali.

Di Desa Tuban Bali para masyarakat beragama baik Islam maupun Kristen selalu terikat dengan kegiatan budaya milik agama Hindu. Para masyarakat di luar agama Hindu selalu ada pada setiap rangkaian kegiatan ritual keagamaan hindu, salah satunya pawai ogoh-ogoh. Hal itu bisa disaksikan pada saat pawai ogoh-ogoh yang diselenggarakan setiap satu tahun sekali sebelum menyambut hari Raya Nyepi, para masyarakat yang tidak beragama Hindu selalu berada dan mengikuti serangkaian pawai ogoh-ogoh, baik dari masyarakat Muslim maupun Kristen yang kerap diikuti meskipun bukan ritual keagamaan mereka. Hampir disetiap wilayah di Desa Tuban menampilkan kesenian patung ogoh-ogoh untuk mengikuti pawai tahunan yang menjadikan

---

<sup>5</sup> Sri Svami Sivananda, “Hari Raya Dan Puasa Dalam Agama Hindu,” *Surabaya: Paramita*, 2002.

<sup>6</sup> Kharisma Bianca Eldi Amaritsa, “*Pengelolaan Sampah Plastik Hasil Upacara Keagamaan Hindu Dalam Upaya Pengendalian Pencemaran Lingkungan Di Pura Uluwatu Kabupaten Badung, Provinsi Bali*” (Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2023).

<sup>7</sup> Muhammad Syamsudin Alfattah, “Tradisi Upacara Ogoh-Ogoh,” *Antro Unair Dot Net*, Vi 3 (2017): 289–300.

rutinitas mereka setiap tahunnya, tidak hanya menjadi pawai atau festival biasa saja melainkan pawai tersebut menjadi ajang perlombaan yang sangat meriah.

Dengan menjadi ajang perlombaan, para masyarakat serentak dan berbondong-bondong untuk membuat ogoh-ogoh sebesar mungkin dan menarik, sehingga para masyarakat membentuk kelompok di sekitar komplek perumahan. Tidak hanya kelompok perumahan saja melainkan sebagian dari mereka yang ikut serta kepada *banjar*<sup>8</sup> dalam memeriahkan dan mengikuti pawai ogoh-ogoh tersebut.

Ogoh-ogoh yang dibuat oleh masyarakat di Desa Tuban merupakan representasi simbolis dari diri manusia yang memiliki sifat jahat, sehingga patung-patung ini dirancang dengan wajah yang menakutkan untuk mencerminkan aspek tersebut. Ciri khas dari ogoh-ogoh bisa dilihat dari tubuhnya yang membawa aksesoris menyeramkan seperti pisau yang dibalut dengan warna begitu mencolok seperti merah, hijau, biru, lidah yang panjang, mata yang lebar, gigi yang tajam dan juga memerlukan biaya yang cukup besar untuk membuat ogoh-ogoh tersebut.<sup>9</sup>

Dengan tidak sedikitnya biaya yang diperlukan, sering sekali rumah warga kerap didatangi oleh para pemuda untuk meminta sumbangan untuk membuat ogoh-ogoh dan bisa mengikuti pawai, pemuda yang berdatangan ke rumah warga biasanya telah utusan dari *banjar* yang ada di desa Tuban, tetapi juga ada beberapa pemuda yang tidak hanya dari *banjar* saja melainkan pemuda-pemuda sekitar perumahan warga juga meminta sumbangan dan ingin mengikuti perlombaan, pemuda tersebut biasanya utusan dari setiap RT/RW atau komplek perumahan. Hal ini menjadikan para masyarakat sudah terbiasa karena bagi mereka kita di tengah masyarakat mayoritas Hindu yang telah mempunyai kuasa penuh terhadap peraturan di Desa Tuban Bali.

Dengan adanya kuasa penuh pada masyarakat beragama menjadikan para masyarakat memiliki kehidupan masing-masing atau individu yang membuat para masyarakat beragama tanpa ada jarak antar sesama masyarakat, karena kehidupan masyarakat di Desa Tuban jarang sekali ditemui adanya interaksi atau perkumpulan yang mempertemukan semua masyarakat baik dari beragama Muslim, Hindu, dan Kristen, meskipun pembahasan mengenai tentang Desa. Salah satu contoh yaitu di setiap pos ronda yang ada di Desa Tuban jarang sekali adanya warga yang sedang berkumpul sehingga sering terlihat kosong dan biasanya terdapat adanya anak-anak kecil yang sedang bermain di pos ronda tersebut. Pos ronda yang biasa kita kenal sebagai tempat berkumpul

---

<sup>8</sup> Banjar Merupakan Organisasi Masyarakat Di Bali Setingkat Dengan Rukun Warga (Rw), Yang Memiliki Batas-Batas Wilayah Dan Memiliki Wewenang Untuk Mengatur Ataupun Mengurus Kepentingan Masyarakat Setempat Dalam Urusan Dinas Ataupun Urusan Adat, Dan Diakui Secara Hukum Dalam Sistem Pemerintahan Ri. Dalam Sebuah Wilayah Banjar Di Bali, Dipimpin Oleh Seorang Kepala Lingkungan Atau Dikena Dengan Kelian Banjar.

<sup>9</sup> Nyoman Widnyani, *Ogoh-Ogoh: Fungsi Dan Perannya Di Masyarakat Dalam Mewujudkan Generasi Emas Umat Hindu* (Pustaka Ramita, 2012).

warga hingga menjadi tempat saling bertukar pikiran sekaligus untuk menjaga keamanan suatu wilayah perumahan.

Dengan kurangnya interaksi antar sesama masyarakat menjadikan timbul persoalan-persoalan yang membuat sesama masyarakat memiliki keresahan dengan latar belakang agama masing-masing seperti bagi umat muslim sering terdapat keresahan terhadap umat hindu, salah satunya sesajen atau canang dalam istilah Hindu yang berserakan dijalanan dan menimbun menjadi sampah, sesekali umat Muslim yang selalu membersihkan sesajen meskipun dianggap hal sepele bagi masyarakat hindu tetapi bagi umat muslim mengganggu jalan dan tidak elok untuk dilihat dan banyak anak-anak kecil kerap mengambil makanan yang ada di dalam sesajen tersebut lalu dimakan, biasanya sesajen berisi permen, makanan, dan uang hal tersebut menimbulkan rasa takut atau khawatir terhadap anaknya yang telah memakan dari hasil sesajen tersebut, karena bagi orang tua mengkhawatirkan takut terjadi sesuatu terhadap anaknya dan juga bukan berkeyakinan yang sama. Tidak hanya itu di Desa Tuban, umat muslim dilarang menggunakan Toa Masjid dengan volume yang tinggi dan juga sound sistem dengan volume tinggi pada acara kegiatan yang diadakan oleh muslim seperti adanya selamatan atau semacamnya. Hal ini menunjukkan bahwa perlu adanya sebuah interaksi antar sesama masyarakat ditengah masyarakat majemuk agar tidak terdapat keresahan yang membuat masyarakat memiliki jarak dalam interaksi.

Dari tradisi ogoh-ogoh di Desa Tuban Bali menjadikan bentuk ruang lingkup masyarakat beragama saling bertemu dan saling berinteraksi dengan memikirkan tujuan bersama, sehingga membuat para masyarakat bisa menjalin hubungan yang harmonis di tengah masyarakat majemuk dan bisa memiliki kesinambungan dalam membangun sebuah Desa tanpa ada sebuah peselisihan paham yang membuat masyarakat beragama sehingga timbul keresahan dan berakibatkan adanya sebuah konflik sosial. Tentu hal ini menjadikan masyarakat hidup individu dan hanya memikirkan diri mereka masing-masing sehingga sulit untuk berinteraksi sesama masyarakat di tengah masyarakat majemuk.

Dalam menciptakan interaksi sosial merupakan kewajiban masyarakat beragama khususnya masyarakat Tuban Bali di tengah kemajemukan ini. Untuk membangun keharmonisan, pertama-tama diperlukan adanya sikap saling memahami, menghormati, dan percaya di antara umat beragama. Setiap agama memiliki hari raya tertentu yang dirayakan oleh pemeluknya. Dengan begitu adanya sebuah tradisi ogoh-ogoh ini menjadikan wadah masyarakat untuk saling berinteraksi dan saling membantu untuk mencapai tujuan bersama, yang mana hal tersebut dapat membangun harmoni sosial masyarakat beragama.

Berangkat dari penjelasan di atas, peneliti ingin menelusuri bagaimana relasi harmoni sosial dalam tradisi ogoh-ogoh dengan kepercayaan yang berbeda-beda dan apa saja faktor yang berpotensi dalam interaksi sosial antar sesama masyarakat dalam membangun harmoni sosial.

Sehingga diharapkan dengan adanya penelitian ini, peneliti ingin mengetahui alasan masyarakat beragama terhadap keikutsertaan mereka pada pawai ogoh-ogoh, dengan sikap interaksi yang telah mereka lakukan sehingga membuat masyarakat beragama bisa memiliki tujuan bersama dalam memeriahkan tradisi ogoh-ogoh tanpa ada persoalan lain yang membuat masyarakat terpecah belah sehingga membuat hilangnya rasa harmoni antara sesama, namun juga tidak luput pada religiusitas akan suatu agama. Dengan demikian peneliti akan menelusuri secara mendalam tentang bentuk interaksi masyarakat dalam membangun harmoni sosial pada tradisi ogoh-ogoh.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada permasalahan yang sudah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana Ogoh-Ogoh menjadi Medium dalam Membangun Harmoni Sosial di Desa Tuban, Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung, Provinsi Bali?

## **C. Tujuan Serta Manfaat Penelitian**

Berdasarkan skema rumusan masalah yang telah dipaparkan oleh peneliti diatas, bahwa terdapat adanya sebuah tujuan dan kegunaan yang ingin peneliti memfokuskan, yaitu sebagai berikut:

1. Mengetahui bentuk perayaan ogoh-ogoh di Desa Tuban, Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung, Provinsi Bali
2. Mengetahui hubungan masyarakat dalam membangun harmoni sosial pada medium perayaan ogoh-ogoh di Desa Tuban, kecamatan Kuta, Kabupaten Badung, Provinsi Bali

Diharapkan bahwa penelitian ini memiliki manfaat teoritis dan praktis, sesuai dengan tujuan yang disebutkan sebelumnya, yaitu :

1. Secara Teoritis

Diharapkan bahwa penelitian ini akan meningkatkan pengetahuan peneliti, mahasiswa sosiologi agama, dan pembaca lainnya tentang perayaan ogoh-ogoh dan harmoni sosial. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi atau sumber rujukan untuk penelitian selanjutnya tentang perayaan ogoh-ogoh yang terkait dengan sosial kebudayaan.

2. Secara Praktis

Diharapkan bahwa penelitian ini akan bermanfaat dan dapat digunakan sebagai referensi dan rujukan untuk program studi sosiologi agama. Selain itu, diharapkan bahwa penelitian ini akan menjadi sumber rujukan atau referensi bagi peneliti yang akan mengumpulkan data

tentang perayaan ogoh-ogoh dan harmoni sosial. Dengan demikian, penelitian ini akan bermanfaat sebagai referensi untuk penelitian lanjutan.

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan di bidang sosiologi agama, terutama dengan fokus pada pemahaman masyarakat budaya dan harmoni sosial. Selain itu, diharapkan bahwa penelitian ini akan meningkatkan pengetahuan dan wawasan ilmiah tentang sosiologi agama. Selain itu, akan digunakan sebagai referensi atau bahan rujukan untuk penelitian terkait kebudayaan masyarakat dan harmoni sosial. Terakhir, dalam penelitian ini diharapkan akan memberi pembaca lebih banyak informasi dan menambah pengetahuan mereka. Selain itu, diharapkan bahwa temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam bidang sosiologi agama, yang tentunya akan bermanfaat bagi pembaca dan masyarakat umum.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Peneliti menemukan beberapa penelitian yang setema yaitu mengenai perayaan ogoh-ogoh dan harmoni sosial, Penelitian tersebut yaitu sebagai berikut :

Pertama, Ainul Rofik menulis skripsi dengan judul skripsi "Harmonisasi Keberagaman Masyarakat (Studi Pada Relasi Islam-Kristen dan Peran Tokoh Masyarakat Dalam Membangun Harmoni di Kelurahan Tanjung Kota Bima)".<sup>10</sup> Peneliti mengungkapkan bahwa masyarakat yang beragam atau plural dapat membangun kehidupan yang harmonis dengan memperhatikan serta memperkuat berbagai faktor, seperti gotong royong, saling membantu, serta bekerja sama dalam menjaga dan merawat keberagaman tersebut. Di antara banyaknya kasus konflik atau perpecahan masyarakat dengan mengatasnamakan agama, yang disebabkan oleh berbagai faktor Salah satunya adalah konflik agama yang menyebar ke masyarakat Tanjung dan berdampak besar pada masyarakat beragama. Studi ini menerapkan pendekatan kualitatif. Teori solidaritas sosial Emile Durkheim dan teori George Herbert Mead tentang interaksi simbolik digunakan. Fokus penelitian ini sama, yaitu harmoni sosial dalam masyarakat beragama. Selanjutnya, ada perbedaan dalam objek material yang digunakan: penelitian di atas berfokus pada hubungan Islam-Kristen dan peran tokoh masyarakat, sedangkan penelitian ini berfokus pada tradisi kebudayaan Hindu, pawai Ogoh-ogoh, dan menggunakan pendekatan sosiologis.

Kedua, tesis Nurul Kholilah berjudul "Pola Interaksi Sosial Antar Umat Beragama Dalam Memelihara Keharmonisan Di Desa Cendana Putih Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu

---

<sup>10</sup> Ainul Rofik And Others, "Harmonisasi Keberagaman Masyarakat (Studi Pada Relasi Islam-Kristen dan Peran Tokoh Masyarakat dalam Membangun Harmoni di Kelurahan Tanjung Kota Bima)" (Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021).



Utara”.<sup>11</sup> Studi ini memberi gambaran bahwa adanya interaksi antar umat beragama dapat menciptakan keharmonisan, di mana masyarakat dapat saling bersikap toleran, menghormati, menghargai dan menjaga keharmonisan dalam kehidupan sehari-hari. Pola interaksi berbentuk lingkaran atau huruf O menunjukkan keterkaitan antara satu sama lain secara langsung tanpa adanya perantara. Faktor agama, pernikahan, gotong-royong, dan kerja sama adalah beberapa faktor pendorong keharmonisan dalam kajian ini. Metode penelitian ini adalah kualitatif, dengan teknik deskriptif dan etnografi. Persamaan dalam penelitian ini adalah bahwa objek formalnya sama-sama membahas tentang keharmonisan masyarakat atau harmoni sosial pada masyarakat beragama. Kemudian, perbedaan pada penelitian ini yaitu dari objek materialnya yang mana pada objek material lebih memfokuskan pada pola interaksi masyarakat beragama dalam membentuk harmonisasi pada masyarakat sedangkan pada penelitian ini lebih berfokus pada tradisi kebudayaan yang tradisi tersebut menjadikan medium dalam membangun harmoni sosial pada masyarakat beragama pada saat pawai Ogoh-ogoh, Penelitian tersebut menggunakan pendekatan etnografi, sedangkan studi ini menerapkan pendekatan sosiologis.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Baiq Via Azizah dengan judul “Harmonisasi Sosial-Budaya Antara Muslim dan Non Muslim di Desa Jeringo, Kecamatan Gunungsari, Kabupaten Lombok Barat”.<sup>12</sup> Pada penelitian ini dijelaskan bahwa keberagaman budaya kadang-kadang menyebabkan konflik antar umat beragama karena adanya perbedaan agama atau kepercayaan, serta pandangan yang berbeda tentang agama masing-masing. Hal ini, dapat dipahami bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari bagaimana orang non-muslim dapat mempertahankan keharmonisan. Tujuannya adalah untuk membentuk masyarakat yang lebih menghargai perbedaan dan untuk membentuk keharmonisan sosial dan budaya antara orang muslim dan non-muslim. Studi ini menggunakan metodologi kualitatif dan sosiologis. Persamaan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah bahwa kedua studi tersebut memiliki gagasan harmonisasi sosial, atau harmoni sosial, dalam masyarakat beragama. Selanjutnya, perbedaan terletak pada objek materialnya, di mana penelitian sebelumnya berfokus pada aspek sosial budaya masyarakat beragama, khususnya interaksi antara Muslim dan non-Muslim. Sementara itu, penelitian ini menitikberatkan pada tradisi atau perayaan budaya yang memanfaatkan tradisi sebagai sarana untuk membangun harmoni sosial dalam komunitas beragama.

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Khemas Aulia Ulwan dengan judul “Harmonisasi Hindu dan Muslim : Studi Atas Partisipasi Muslim Dalam Perayaan Ogoh-Ogoh Agama Hindu Di

---

<sup>11</sup> Nurul Nurul Kholilah, “Pola Interaksi Sosial Antar Umat Beragama Dalam Memelihara Keharmonisan Di Desa Cendana Putih Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara” (Institut Agama Islam Negeri (Iain Palopo), 2020).

<sup>12</sup> Baiq Via Azizah, “Harmoni Sosial-Budaya Antara Muslim Dan Non Muslim Di Desa Jeringo Kecamatan Gunung Sari Kabupaten Lombok Barat” (Uin Mataram, 2022).

Cakranegara Mataram”.<sup>13</sup> Studi menunjukkan bahwa sikap antusias dari masyarakat yang bukan agama Hindu untuk ikut andil dalam pawai ini, serta fakta bahwa pawai ini disebut sebagai "pulau seribu masjid" di Mataram, meningkatkan toleransi antar umat beragama. Dia berpendapat bahwa semua versi Ogoh-ogoh ini tidak boleh dipertontonkan, terutama untuk anak-anak, karena mereka terlihat kotor dan bertaring dan mungkin mengandung pornografi. Namun, masyarakat Hindu memiliki alasan khusus untuk merayakan dan melestarikan Ogoh-ogoh. karena ini adalah bagian dari kebiasaan dan tradisi Hindu sebelum Hari Raya Besar. Sudah jelas bahwa pawai ogoh-ogoh di Mataram menciptakan keharmonisan antar umat beragama di masyarakat mayoritas muslim Lombok, yang dikenal sebagai "Pulau Seribu Masjid". Oleh karena itu, ada beberapa penjelasan tentang pendapat dan pandangan para tokoh agama muslim tentang berlangsungnya pawai ogoh-ogoh di Lombok. Studi ini menggunakan metode kualitatif, menggunakan tiga perspektif: antropologis, sosiologis, dan historis. Kedua penelitian melibatkan perayaan Ogoh-ogoh sebagai subjek penelitian atau objek material. Selanjutnya, ada perbedaan antara kedua penelitian: penelitian sebelumnya berfokus pada pandangan tokoh agama tentang perayaan ogoh-ogoh di masyarakat mayoritas muslim, sedangkan penelitian ini membahas bagaimana pawai ogoh-ogoh berfungsi sebagai alat untuk menciptakan harmoni sosial di masyarakat beragama. Selain itu, ada perbedaan mengenai lokasi penelitian.

Kelima, skripsi yang ditulis Okta Azizatul Sholeka dengan judul “Pandangan Tokoh Nahdlatul Ulama Dan Muhammadiyah Di Lamongan Tentang Batasan Toleransi Dalam Menjalin Kerukunan Umat Beragama Dalam Perayaan Ogoh-Ogoh Di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan”.<sup>14</sup> Pada penelitian ini memiliki fokus pembahasan bagaimana pendapat dan pandangan para tokoh agama muslim Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah terlibat dalam perayaan ogoh-ogoh di Desa Balun. Beberapa tokoh agama dari kedua organisasi ini menyampaikan pandangan mereka. Tokoh Nahdlatul Ulama berpendapat bahwa jika seseorang membantu dalam perayaan tersebut tanpa menggoyahkan keyakinannya, hal itu diperbolehkan. Sementara itu, tokoh Muhammadiyah berpendapat bahwa membantu ritual agama lain tidak diperbolehkan karena toleransi hanya sebatas menghargai. Kedua golongan ini pun setuju bahwa apa yang dilakukan oleh orang Muslim di Desa Balun merupakan bentuk toleransi, tetapi mereka berbeda tentang batas toleransi yang dipengaruhi oleh organisasi mereka masing-masing. Studi ini menggunakan metode kualitatif atau (*field research*). Persamaan pada penelitian ini yaitu sama-sama melibatkan perayaan Ogoh-ogoh dalam menjadikan fokus kajian atau objek material dalam penelitian. Kemudian, perbedaannya pada objek formalnya yaitu penelitian di atas mengenai

---

<sup>13</sup> Khemas Aulia Ulwan, “Harmonisasi Hindu Dan Muslim: Studi Atas Partisipasi Muslim Dalam Perayaan Ogoh-Ogoh Agama Hindu Di Cakranegara Mataram” (Jakarta: Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Uin Syarif Hidayatullah, 2017).

<sup>14</sup> Okta Azizatul Sholeka, “Toleransi Dalam Menjalin Kerukunan Umat Beragama Dalam Perayaan Ogoh-Ogoh Di Desa Beragama Dalam Perayaan Ogoh-Ogoh Di Desa,” 2019.

tentang bagaimana padangan tokoh agama Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah terhadap perayaan ogoh-ogoh, sedangkan objek formal pada penelitian ini yaitu bagaimana hubungan masyarakat beragama dalam membangun harmoni sosial masyarakat pada perayaan ogoh-ogoh.

Keenam, jurnal yang ditulis oleh Indah Sista Prabandari dan I Wayan Sonder yang berjudul, “Dampak Pawai Ogoh-Ogoh Terhadap Sosial Budaya Masyarakat Di Desa Adat Kuta”.<sup>15</sup> Fokus penelitian ini adalah bagaimana pawai ogoh-ogoh meningkatkan daya tarik tempat wisata dan berdampak pada sosial budaya masyarakat. Beberapa dampak sosial budaya yang diamati termasuk dampak pada seni, adat istiadat, dan peningkatan kunjungan wisata, serta dampak pada hubungan internasional antar masyarakat. Tulisan ini memiliki kesamaan dalam objek formalnya, yaitu sama-sama membahas pawai ogoh-ogoh, namun berbeda dalam fokus penelitian. Penelitian ini menyoroti dampak sosial budaya yang menjadi daya tarik wisata, sementara penulis lebih menekankan pada bagaimana ogoh-ogoh dapat menjadi medium dalam membangun harmoni sosial di masyarakat beragama dengan pendekatan sosiologis.

Ketujuh, jurnal yang ditulis oleh Gus Miyana Nela Setyaningrum dan Agus Cahyono yang berjudul “Strategi Adaptasi Masyarakat Non Hindu Pada Pertunjukan Ogoh-Ogoh di Desa Linggoasri Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan”. Pada penelitian ini membahas tentang bagaimana strategi adaptasi menjadi proses persepsi dan interpretasi, serta sistem kategorisasi. Persepsi yang berkembang di masyarakat membentuk pandangan dari berbagai tokoh, termasuk tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh pemerintahan, dan tokoh masyarakat umum. Di Desa Linggoasri, para pemuda yang tergabung dalam organisasi Karang Taruna melihat pertunjukan ogoh-ogoh sebagai warisan budaya yang berwujud seni pertunjukan, yang diwariskan secara turun-temurun dan bersifat keagamaan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Kedua studi ini memiliki kesamaan dalam objek formal, yakni membahas ogoh-ogoh dan partisipasi masyarakat beragama. Namun, perbedaannya terletak pada fokus kajian. Penelitian sebelumnya berfokus pada strategi adaptasi masyarakat non-Hindu dalam konteks pertunjukan, sementara penelitian ini menekankan bagaimana ogoh-ogoh berfungsi sebagai medium dalam membangun harmoni sosial di kalangan masyarakat beragama melalui pendekatan sosiologis.

Berdasarkan telaah dari beberapa pustaka tersebut, maka peneliti dalam mengangkat judul yang berkaitan dengan pandangan dan pemahaman masyarakat beragama mengenai adanya Ogoh-ogoh menjadikan medium dalam membangun harmoni sosial pada masyarakat beragama di tengah masyarakat mayoritas beragama Hindu. Bentuk saling menghormati, saling menghargai, dan saling tolong-menolong atau gotong-royong dalam sebuah perbedaan tentunya harus ada pada benak

---

<sup>15</sup> Indah Sista Prabandari And I Wayan Sonder, “Dampak Pawai Ogoh-Ogoh Terhadap Sosial Budaya Masyarakat di Desa Adat Kuta,” *Pariwisata Budaya: Jurnal Ilmiah Agama dan Budaya* 6, No. 1 (2021): 92–103.

masyarakat agar tidak timbul perselisihan dan menjadikan kebudayaan sebagai perekat sosial dalam masyarakat beragama. Peneliti ingin lebih jauh mengeksplorasi pemahaman terhadap tradisi Ogoh-Ogoh sebagai medium dalam membangun harmoni sosial masyarakat beragama. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini memiliki judul “Ogoh-Ogoh Sebagai Medium Dalam Membangun Harmoni Sosial di Desa Tuban, Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung, Provinsi Bali” merupakan hal yang berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

## E. Kerangka Teori

Kerangka teori berfungsi sebagai alat untuk menganalisis yang nantinya menjawab pertanyaan penelitian. Kerangka ini berperan sebagai dasar dan pedoman berpikir dalam menganalisis permasalahan serta menarik kesimpulan yang berpangkal pada data empiris. Dalam penelitian, peneliti menggunakan teori sebagai acuan, yang menjadi dasar dalam mengeksplorasi dan memahami fenomena yang diteliti. Teori tersebut adalah teori Public Sphere Jorgen Habermas.

### 1. Teori Publik Spahere

Ruang publik adalah bagian dari kehidupan sosial yang berfungsi sebagai tempat, arena, dan ruang untuk kepentingan umum. Setiap orang memiliki akses untuk memanfaatkan ruang ini sebagai tempat berkumpul atau berkumpulnya orang dengan konsep "publik." Konsep ruang publik ini menitikberatkan pada lembaga atau institusi sebagai media partisipasi masyarakat. Ruang publik sering disebut sebagai badan publik, yang penggunaannya tunduk pada aturan konstitusi dan hukum. Selain berupa bangunan fisik, ruang publik juga dapat berbentuk media massa, baik cetak maupun elektronik, seperti surat kabar, majalah, radio, dan televisi.<sup>16</sup>

Ruang publik berfungsi sebagai tempat untuk berkumpul, berdiskusi, dan berekspresi secara bebas demi kepentingan umum. Selain itu, ruang publik juga dapat dimanfaatkan untuk berbagai tujuan seperti bisnis, birokrasi, dan politik, memungkinkan berbagai kelompok masyarakat untuk berpartisipasi dan menyuarakan pandangan mereka secara terbuka.

Filsuf Jerman Jorgen Habermas, dengan bukunya "The Structural of the Public Sphere: An Inquiry into a category of Bourgeois Society" yang diterbitkan pada tahun 1989, menjadi pencetus ide ruang publik, yang merupakan konsep yang belum cukup tua. Menurut Habermas, "ruang publik" pada dasarnya adalah ruang yang dihuni oleh sekelompok orang tertentu dalam konteks masyarakat borjuis. Ini dianggap sebagai cara untuk menentang kekuasaan publik.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Faisal Attamimi, "Konstruksi Teologi Politik Kebangsaan Nahdlatul Ulama (Nu)(Respon Terhadap Politisasi Sistem Khilafah)," n.d.

<sup>17</sup> Jorgen Habermas, *The Structural Transformation of the Public Sphere: An Inquiry into a Category of Bourgeois Society* (MIT press, 1991).



Habermas menciptakan gagasan tentang ruang publik berdasarkan fakta-fakta yang terjadi di Eropa pada saat berkembangnya kapitalisme di abad ke-18 sampai 19. Secara garis besar, Habermas berpendapat bahwa berkembangnya kapitalisme di Inggris ditandai dengan peningkatan populasi pedagang dan kekuatan modal, telah berhasil mengurangi kekuatan feodal gereja, anggota keluarga kerajaan, dan pemimpin agama. Realitas ini ditunjukkan oleh maraknya perkembangan dunia sastra, yang digambarkan dalam tulisan, teater, novel, dan lukisan yang dikritik, serta munculnya grup diskusi di kafe dan salon pada masa itu.<sup>18</sup>

Habermas juga mengatakan bahwa beberapa surat kabar kaum pemodal pada abad ke-18 berhasil meminta reformasi di parlemen. Diharapkan anggota parlemen mendukung ekspansi pasar, menurut institusi pers yang didukung kaum pemodal. Oleh karena itu, kehidupan politik oposisi muncul, yang menghasilkan perselisihan dan perselisihan di masyarakat. Setiap kombinasi ini menghasilkan "kebijakan rasional".<sup>19</sup>

Dalam esainya "Ruang Publik", Habermas mendefinisikan "ruang publik" sebagai area sosial yang bebas dari pengawasan dan kontrol. Pada dasarnya, setiap orang yang berpartisipasi dalam masyarakat memiliki akses ke ruang tersebut. Sebenarnya, mereka adalah orang-orang privat yang berbicara kepada publik. Mereka tidak membahas berbagai sifat sosial dan budaya, atau alasan keuangan tertentu. Akibatnya, mereka meninggalkan pekerjaan mereka sebagai pebisnis atau profesional, dan mereka juga meninggalkan pekerjaan mereka sebagai pejabat atau politisi. Mereka semua pendidik, dan masalah yang mereka angkat adalah masalah yang sama untuk semua orang. Publik sphere adalah tempat di mana orang berbicara tentang masalah dan mencapai kesepakatan demi kepentingan bersama.<sup>20</sup>

Publik sphere memungkinkan masyarakat untuk tidak pasif terhadap informasi yang mereka terima. Ini mencakup masalah politik, sosial, dan budaya apa pun. Oleh karena itu, setiap orang memiliki kesempatan untuk terlibat dalam berbagai masalah nyata, terutama dalam pertukaran pendapat, di tempat umum. Mereka juga dapat memainkan peran tertentu dalam proses mencapai konsensus atau kesepakatan mengenai masalah tertentu serta menetapkan agenda tindakan bersama.

Sangat bermanfaat untuk mempelajari masyarakat modern dalam sistem demokrasi liberal melalui konsep ruang publik. Konsep ini dapat memberikan gambaran terkait bagaimana warga

---

<sup>18</sup> Jannus Timbo Halomoan Siahaan, "Formasi Public Sphere dalam Masyarakat Transisional (Studi Kasus Penyusunan Peraturan daerah Nomor 3 Tahun 2007 tentang Limbah Padat di Kabupaten Luwu Timur, Provinsi Sulawesi Selatan)," *Jurnal Ilmu Pemerintah* 3, no. 2 (2017).

<sup>19</sup> Frank Webster, *Theories of the Information Society* (Routledge, 2014).

<sup>20</sup> Siahaan, "Formasi Public Sphere dalam Masyarakat Transisional (Studi Kasus Penyusunan Peraturan Daerah Nomor 3 Tahun 2007 tentang Limbah Padat di Kabupaten Luwu Timur, Provinsi Sulawesi Selatan)."



negara mencapai kesepakatan untuk menentukan apa yang akan terjadi dan memasukkan kepentingannya ke dalam keputusan publik.

Habermas berpendapat bahwa ruang publik baru akan berfungsi dengan baik hanya jika informasi yang dikemukakan di dalamnya berkualitas, mudah diakses, dan dapat diandalkan. Ini akan mendorong pertumbuhan diskusi yang berkualitas tinggi. Sebaliknya, informasi yang tidak akurat akan menyebabkan perdebatan dan ketidaksepakatan publik. Karena itu, Habermas mengatakan bahwa ruang publik terdiri dari tiga prinsip utama: akses informasi yang mudah, tidak ada perlakuan khusus terhadap mereka yang berpartisipasi dalam diskusi, dan orang-orang yang berpartisipasi mengemukakan alasan rasional selama diskusi untuk mencapai konsensus.<sup>21</sup>

Oleh karena itu ogoh-ogoh merupakan ruang publik masyarakat saling bertemu dengan menciptakan sebuah informasi bahwa terdapat adanya kebudayaan yang perlu dijaga agar menjadi perekat kebudayaan terhadap eksistensi budaya lokal dengan makna kehidupan sosial yang dipercayainya ditengah masyarakat majemuk. Kehidupan sosial dan kehidupan keagamaan adalah dua bagian yang sangat penting dari kehidupan masyarakat. Kehidupan sosial terdiri dari elemen sosial atau kemasyarakatan yang memungkinkan identifikasi kehidupan masyarakat, seperti solidaritas sosial, budaya, dan ekonomi. Kehidupan keagamaan terdiri dari elemen keagamaan, seperti kepercayaan, keyakinan, dan ritual yang ada di masyarakat.<sup>22</sup>

Konsep-konsep ini berdasarkan gagasan bahwa pawai ogoh-ogoh adalah sistem tradisi di Bali yang ketat dan terbatas seperti tradisi masyarakat Hindu. Tradisi Ogo-Ogo Bali dan masyarakatnya saling berkaitan dan keberadaannya mempunyai fungsi, makna dan makna dalam masyarakat Bali sehingga dianggap penting bagi masyarakat. Tradisi Ogo-Ogo terus dijaga dan diamalkan sehari-hari. Setiap tahun oleh masyarakat Bali. Berdasarkan teori tersebut, penulis membahas tentang tradisi Ogo-Ogo dalam kehidupan bermasyarakat dan beragama dalam penciptaan ruang publik di Desa Tuban Kotamadya Kecamatan Kuta Kabupaten Badung Bali guna terciptanya keharmonisan sosial dalam masyarakat majemuk untuk menganalisis fungsi.

## **F. Metode Penelitian**

Dalam sebuah metode penelitian, termasuk di dalamnya jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Tujuan utama dari analisis sebuah data adalah untuk menemukan dan memastikan bahwa penelitian yang dilakukan peneliti bertujuan untuk

---

<sup>21</sup> James S Coleman et al., *Relasi Sosiologi Dengan Tindakan Sosial Dalam Struktur Sosial Yang Baru: Seri Dasar-Dasar Teori Sosial* (Nusamedia, 2021).

<sup>22</sup> Soerjono Soekanto, *"Sosiologi: Suatu Pengantar,"* 1986.

menyelesaikan masalah yang ada. Dengan melakukan langkah-langkah ini, sumber data yang dikumpulkan akan menjadi asli dan benar.<sup>23</sup>

## 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian kualitatif yang diterapkan dalam studi ini adalah pendekatan sosiologis. Metode kualitatif merupakan proses penelitian yang menghasilkan data dalam bentuk deskriptif.<sup>24</sup> Data ini digunakan untuk melihat realitas sosial dari berbagai sudut pandang. Data yang diperoleh adalah data berbentuk deskripsi yang berasal dari perilaku dan ucapan subjek itu sendiri.

Dalam hal ini, penulis mengambil metode kualitatif deskriptif yaitu peneliti menjelaskan keadaan yang ada di lapangan secara spesifik, secara mendalam dan transparan, sehingga data yang terkumpul bersifat deskriptif untuk mengetahui mengidentifikasi fenomena yang ada di lapangan.<sup>25</sup> Dengan demikian peneliti mendapatkan pengetahuan terkait hal-hal yang ada dalam perayaan ogoh-ogoh sebagai medium masyarakat beragama dalam membangun harmoni sosial di Desa Tuban Kecamatan Kuta Kabupaten Badung Provinsi Bali.

## 2. Sumber Data

Sumber data adalah bagian terpenting dalam sebuah penelitian. Dengan demikian, peneliti diharuskan tau dan memahami sumber data yang akan digunakan dalam penelitian. Bahwa dalam penelitian terdapat dua jenis sumber data diantaranya :

### a. Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari objek penelitian atau informan, melalui pengamatan, observasi, dan wawancara. Sumber data primer ini dimaksudkan untuk menghasilkan kesimpulan penelitian yang akurat dan dapat diandalkan karena fakta bahwa mereka melakukannya. Selain itu, peneliti akan melakukan wawancara langsung dengan Ust. Marsuni dan Bapak I Nyoman Mahendra, serta orang-orang yang hadir atau melihat perayaan Ogoh-Ogoh di Desa Tuban, Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung, Provinsi Bali. Data primer ini sangat penting untuk penelitian karena memungkinkan peneliti untuk mengetahui secara jelas dan akurat kebenarannya.

### b. Data Sekunder

Data sekunder yang dikumpulkan peneliti selama penelitian adalah standar data yang terpercaya dan ilmiah.<sup>26</sup> Sumber data sekunder dapat berasal dari sumber yang tidak dapat diragukan lagi benar, seperti buku, jurnal, skripsi, disertasi, berita, dan sumber lain. Sumber data

---

<sup>23</sup> Muhammad Iqbal Umar and others, "Sejarah Kesenian Laesan Di Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang Tahun 1940-1987 M," *Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta*, 2017.

<sup>24</sup> Adhi Kusumastuti and Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif* (Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP), 2019).

<sup>25</sup> Sarwono Jonathan, "Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif" (Graha Ilmu, 2006).

<sup>26</sup> Boy S Sabarguna, "Analisis Data Pada Penelitian Kualitatif" (Jakarta: UI Press, 2005).

sekunder bertujuan untuk mendukung sumber data primer dan membuatnya lebih jelas dan lebih baik.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mendapatkan data yang kongkret dan utuh seperti:

#### a. Observasi

Langka pertama dalam sebuah penelitian lapangan adalah dengan cara melihat dan mempelajari keadaan sekitar dikenal sebagai observasi.<sup>27</sup> Untuk melakukan penelitian observasional, peneliti harus memiliki keahlian dan kemampuan tertentu. Observasi diartikan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada subjek penelitian.<sup>28</sup> Sedangkan yang dimaksud dengan obesrvasi disini yaitu sebuah metode pengumpulan data yang akan digunakan peneliti guna untuk penghimpun data penelitian dengan cara melalui pengamatan serta penginderaan.

Melalui pengamatan secara langsung atau pendekatan dengan cara bertatap muka dengan Ust. Marsuni, Bapak I Nyoman Mahendra, dan juga para warga yang ikut berpartisipasi dalam perayaan ogoh-ogoh baik kalangan remaja maupun dewasa di Desa Tuban, Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung, Provinsi Bali diawali dengan bersilaturahmi ke tempat Ust. Marsuni, dan Bapak I Nyoman Mahendra serta para warga yang telah dijadikan informan dan menjelaskan maksud tujuan kedatangan peneliti.

#### b. Wawancara

Salah satu metode penting dalam penelitian kuantitatif adalah wawancara. Wawancara tidak netral; sebaliknya, individu dapat dipengaruhi oleh kreativitas mereka dalam menanggapi situasi saat wawancara berlangsung. Para peneliti menyusun pertanyaan wawancara, baik secara tertulis maupun lisan, yang didasarkan pada tujuandari sebuah penelitian dan menggunakan konsep-konsep standar agar bersifat ilmiah. Metode wawancara yang digunakan oleh para peneliti menerapkan teknik pemilihan yang disengaja, di mana peneliti memilih sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, karena dianggap bahwa informan memiliki pengetahuan paling banyak tentang data yang dibutuhkan. Cara pengumpulan data yang digunakan, peneliti turun secara langsung ke lapangan dan mencari data-data yang dibutuhkan. Kemudian peneliti menanyakan kepada para informan dengan sebuah pertanyaan yang telah dipersiapkan. Setelah wawancara selesai, maka hasilnya akan ditinjau malalui langka yang selanjutnya yaitu dokumentasi yang telah berhubungan dengan jalannya proses partisipasi masyarakat beragama dalam perayaan ogoh-ogoh sebagai medium masyarakat beragama dalam

---

<sup>27</sup> Moh Toriqul Chaer et al., *Membangun Pendidikan Indonesia Berkelas Dunia* (Goresan Pena, 2020).

<sup>28</sup> Nurul Fadhillah and others, "Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Dalam Tradisi Sedekah Kematian Di Dusun Pekodokan Desa Wlahar Kecamatan Wangon Banyumas" (IAIN Purwokerto, 2016).

membangun harmoni sosial di Desa Tuban, Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung, Provinsi Bali.

Salah satu tokoh yang berhasil peneliti wawancarai adalah Ustadz Marsuni dan I Nyoman Mahendra, serta para warga baik kalangan Ibu-Ibu, para pemuda remaja dan dewasa yang ikut berpartisipasi dalam perayaan Ogoh-Ogoh di Desa Tuban, Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung, Provinsi Bali dengan tujuan untuk mendapatkan sebuah data yang jelas dan akurat kebenarannya. Adapun alasan peneliti menetapkan Ust. Marsuni dan Bapak I Nyoman Mahendra serta para warga sebagai indikator informan, karena mereka sebagai subjek dalam keikutsertanya dalam perayaan ogoh-ogoh, sehingga dengan melakukan wawancara ini dapat melengkapi sebuah data yang diperlukan.

c. Dokumentasi

Untuk memastikan bahwa peneliti benar-benar melakukan penelitian tanpa kebohongan atau manipulasi data atau informasi, peneliti membuat catatan sepanjang proses pengumpulan data.<sup>29</sup> Adapun beberapa macam dokumentasi yang diperoleh oleh peneliti yaitu berupa arsip-arsip, foto rekaman, foto sketsa ogoh-ogoh dan proses pembuatan ogoh-ogoh, foto kegiatan perayaan ogoh-ogoh di Desa Tuban, Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung, Provinsi Bali. Pengumpulan dokumen yaitu meliputi kondisi latar penulisan, diantaranya sebagai berikut :

1. Foto hasil wawancara dengan narasumber
2. Foto proses pembuatan dan kegiatan selama perayaan ogoh-ogoh berlangsung di Desa Tuban.
3. Foto suasana atau situasi tempat berlangsungnya perayaan di Desa Tuban.

1. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, proses analisis data diperoleh dari hasil observasi dan wawancara kemudian diolah serta dikelompokkan dengan mengkategorikan setiap permasalahan pada rumusan masalah, guna mendapatkan jawaban dan kesimpulan dari penelitian yang dilakukan. Teknik analisis data yang akan digunakan yaitu teknik analisis deskriptif yang dilakukan untuk tujuan memahami pada sebuah fokus kajian dalam penelitian yang kompleks, dengan tiap-tiap bagian dari berbagai fokus keseluruhan.<sup>30</sup> Maka dari itu, Dengan tahapan sebagai berikut :

a. Pengumpulan Data (*Data Collecting*)

Pengumpulan data pada penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat agar memperoleh sumber data dan langka-langka yang dilaksanakan pada saat penelitian. Sehingga dalam tahap pengumpulan data ini, peneliti menggunakan metode penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya yaitu dokumentasi, wawancara dan observasi. Peneliti melakukan wawancara dengan enam masyarakat di Desa Tuban yang mana satu orang yaitu tokoh agama

---

<sup>29</sup> Arikunto Suharsimi, "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek," *Jurnal EMBA* 1, no. 3 (2013).

<sup>30</sup> Soehadha, "*Metodologi Penelitian Sosiologi Agama (Kualitatif)*."

seperti Ustadz, lima orang yaitu para warga baik dari para remaja, pemuda, bapak, ibu, desa Tuban yang ikut berpartisipasi perayaan ogoh-ogoh. Setelah data-data terkumpul, peneliti melakukan sebuah dokumentasi dimana didalamnya terdapat arsip, foto rekaman, foto sketsa ogoh-ogoh dan proses pembuatan ogoh-ogoh, foto kegiatan atau suasana perayaan ogoh-ogoh bertujuan untuk melengkapi data.

b. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data berfokus pada pemilihan, pengelompokan, pengabstrakan, dan transformasi data yang dikumpulkan dari informan melalui informasi yang dikumpulkan dari penelitian lapangan.<sup>31</sup> Dengan melakukan reduksi data, peneliti dapat menarik, mengarahkan, dan memperoleh data yang diperlukan untuk penelitian, sehingga data yang tidak perlu digunakan akan langsung diketahui dan tidak perlu dicantumkan. Setelah mengumpulkan beberapa data yang tidak perlu melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, peneliti dapat memanfaatkan teknik reduksi atau pemilihan data untuk memperoleh data tersebut.

c. Penyajian Data (*Display Data*)

Pada tahap penyajian data, peneliti mengorganisasi dan menganalisis hubungan antar data. Pada tahap ini, peneliti akan menghubungkan atau mengaitkan temuan penelitian dengan data yang lengkap atau fakta yang relevan dan tersusun. Hal ini dilakukan supaya penafsiran dapat diberikan pada langkah berikutnya.<sup>32</sup> Peneliti menyajikan berupa data yang diperoleh yaitu dari observasi, wawancara, dan juga dokumentasi, yang mana didalamnya terdapat arsip, foto-foto, dan hasil dari wawancara dengan para warga yang ikut berpartisipasi perayaan ogoh-ogoh di Desa Tuban. Oleh karena itu data tersebut diolah dan disajikan untuk dijadikan data yang utuh.

d. Verifikasi Data (*Verification*)

Dalam teknik analisis data, tahap terpenting adalah verifikasi data atau penarikan kesimpulan. Pada level ini, peneliti memberikan gambaran dan interpretasi tentang data yang ada. Setelah tahap ini, data mulai diproses untuk memasukkan asumsi dan kerangka teori yang telah ditentukan atau ditetapkan. Oleh karena itu, masalah yang dirumuskan pada latar belakang penelitian akan dijawab pada tahap ini.<sup>33</sup> Setelah memverifikasi data, peneliti mengumpulkannya melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tujuan dari proses ini adalah untuk memberikan gambaran yang lebih akurat dan jelas tentang kebenarannya.

---

<sup>31</sup> Matthew B Miles, A Michael Huberman, and others, "Analisis Data Kualitatif" (Jakarta: UI press, 1992).

<sup>32</sup> Moh Soehadha, "Kearifan Lingkungan Menurut Konsep Kosmologi dalam Religi Aruh Orang Loksado," 2012.

<sup>33</sup> Moh Soehadha, "Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama" (SUKA-Press, 2018).



e. **Penarikan Kesimpulan**

Setelah pengumpulan data, penjelasan, dan saran, dapat dianggap langkah pada tahap penarikan kesimpulan ini. Setelah terjun ke lapangan, peneliti kemudian membuat kesimpulan dari data. Data yang disimpulkan berasal dari enam orang yang diwawancarai, termasuk seorang ustadz (seorang tokoh agama) dan lima warga yang hadir di perayaan ogoh-ogoh di Desa Tuban. Selain itu, ada foto yang menunjukkan proses pembuatan ogoh-ogoh, termasuk sketsa dan rancangan ogoh-ogoh. Akibatnya, peneliti menggunakan fase analisis data, yang mencakup pengumpulan data, pengurangan data, penyampaian data, dan penarikan kesimpulan. Dengan demikian, peneliti dapat mendapatkan informasi yang akurat tentang kebenarannya.

**G. Sistematika Pembahasan**

Tujuan pada sistematika pembahasan untuk membantu penelitian menjadi lebih runtut dan teratur. Bagian ini berisi pokok-pokok masalah yang akan dibahas dalam penelitian dan dirancang untuk memudahkan pembaca untuk memahami temuan penelitian. Untuk mencapai tujuan ini, peneliti menyusun sistematika pembahasan yang terdiri dari :

BAB I dimulai dengan latar belakang masalah, yang menjelaskan pokok-pokok masalah yang akan diteliti, rumusan masalah, dan tujuan penelitian. Setelah itu, ada tinjauan literatur yang digunakan untuk membandingkan penelitian yang akan diteliti dengan penelitian sebelumnya, kerangka teori, dan metode penelitian.

BAB II berisi tentang gambaran yang bersifat umum. Dalam bab ini berisi tentang tempat penelitian yang dilakukan yang terdiri dari beberapa komponen yang akan dibahas, yaitu kondisi geografis desa Tuban Kecamatan Kuta Kabupaten Badung Provinsi Bali, kondisi sosial, ekonomi, budaya, dan pendidikan di Desa Tuban Kecamatan Kuta Kabupaten Badung Provinsi Bali.

BAB III berisi tentang pembahasan yang berkaitan dengan judul atau tema tentang penjelasan bentuk perayaan ogoh-ogoh di Desa Tuban. Bab ini juga berisi pembahasan dari berbagai hasil pengumpulan data dan akan menjawab rumusan masalah yang pertama, yaitu bagaimana bentuk perayaan ogoh-ogoh di Desa Tuban Kecamatan Kuta Kabupaten Badung Provinsi Bali.

BAB IV memuat tentang bagaimana hubungan masyarakat beragama dalam membangun harmoni sosial di Desa Tuban, serta menjawab rumusan masalah yang kedua, yaitu bagaimana hubungan masyarakat dalam membangun harmoni sosial pada medium perayaan ogoh-ogoh di Desa Tuban Kecamatan Kuta Kabupaten Badung Provinsi Bali.

BAB V penutup yang mencakup kesimpulan dari pembahasan bab pertama hingga keempat, membahas hasil penelitian dan memberikan kritik dan saran kepada penulis dan masyarakat.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari uraian yang sudah dijelaskan di atas, dapat ditarik benang merahnya bahwa tradisi ogoh-ogoh mengalami perubahan dari yang awalnya hanya sebagai tradisi umat Hindu kemudian menjadi karya seni yang melibatkan kelompok agama lain untuk ikut andil di dalamnya. Tradisi Ogoh-ogoh di Desa Tuban memiliki peran krusial dalam membangun dan mempertahankan harmoni sosial dalam komunitas lokal. Pembuatan dan pelaksanaan pawai Ogoh-ogoh melibatkan partisipasi aktif dari berbagai kelompok masyarakat, termasuk individu dari latar belakang agama yang berbeda. Keterlibatan lintas agama ini mencerminkan sikap inklusif dan rasa saling menghormati yang mendalam di antara anggota komunitas, memperkuat ikatan sosial dan kerukunan di tengah keberagaman. Proses kolaboratif dalam tradisi ini tidak hanya mempererat hubungan antarindividu tetapi juga memperkuat solidaritas sosial secara keseluruhan.

Penelitian ini menggarisbawahi bahwa Ogoh-ogoh berfungsi sebagai lebih dari sekadar perayaan budaya; ia berperan sebagai mekanisme yang efektif untuk menjaga keseimbangan sosial dan memperkuat persatuan di tengah keberagaman. Tradisi ini mencerminkan nilai budaya dan sosial yang mendalam dari masyarakat Desa Tuban, menunjukkan bagaimana perayaan budaya dapat berfungsi sebagai alat penting dalam memperkokoh struktur sosial dan mempererat kohesi komunitas. Dengan demikian, Ogoh-ogoh berkontribusi secara signifikan dalam memelihara harmoni sosial dan meneguhkan persatuan di komunitas yang beragam.

Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa tradisi ogoh-ogoh juga berperan sebagai medan kerukunan antar kelompok agama di Desa Tuban. Interaksi sosial antar individu atau kelompok beragama terjadi dalam perayaan ogoh-ogoh, mampu membangun keharmonisan lingkungan kehidupan yang tentram dan rukun di daerah Tuban. maka, tidak bisa dipungkiri, ogoh-ogoh tidak hanya perayaan keagamaan semata, melainkan menjadi simbol dari kerukunan, toleransi yang tinggi di tengah perbedaan agama, ras, dan budaya di Desa Tuban.

#### **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan tersebut, beberapa saran dapat diusulkan untuk memperkuat peran Ogoh-ogoh dalam membangun harmoni sosial di Desa Tuban:

1. Peningkatan Partisipasi Lintas Agama: Mengingat pentingnya keterlibatan lintas agama dalam pembuatan dan pelaksanaan Ogoh-ogoh, disarankan untuk memperluas partisipasi dari berbagai kelompok agama lainnya. Inisiatif untuk mengintegrasikan lebih banyak elemen dari

berbagai komunitas agama dalam proses ini dapat memperkuat rasa saling menghormati dan meningkatkan inklusivitas dalam perayaan.

2. Pendidikan dan Sosialisasi: Program pendidikan dan sosialisasi tentang makna dan pentingnya Ogoh-ogoh dapat diperkenalkan untuk meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap tradisi ini di kalangan generasi muda dan pendatang baru. Hal ini akan memastikan bahwa nilai-nilai sosial dan budaya yang ada dalam Ogoh-ogoh tetap hidup dan relevan dalam konteks modern.
3. Pengembangan Kegiatan Kolaboratif: Pengembangan kegiatan kolaboratif yang melibatkan berbagai kelompok masyarakat, baik dalam konteks Ogoh-ogoh maupun kegiatan budaya lainnya, dapat memperkuat solidaritas sosial. Acara atau workshop yang fokus pada kolaborasi lintas kelompok dapat memfasilitasi interaksi sosial yang positif dan memperkuat jaringan komunitas.
4. Evaluasi dan Penelitian Berkelanjutan: Melakukan evaluasi dan penelitian berkelanjutan tentang dampak sosial Ogoh-ogoh dan cara-cara untuk meningkatkan keterlibatan komunitas dapat memberikan wawasan berharga untuk pengembangan tradisi ini. Penelitian lanjutan dapat membantu mengidentifikasi tantangan yang mungkin dihadapi serta strategi efektif untuk mengatasi masalah dan memperkuat peran Ogoh-ogoh dalam masyarakat.

Dengan menerapkan saran-saran ini, Desa Tuban dapat lebih efektif memanfaatkan Ogoh-ogoh sebagai alat untuk memperkuat harmoni sosial dan membangun kohesi komunitas di tengah keberagaman.

## DAFTAR PUSTAKA

- A.A Gede Agung, “*Sejarah Lokasi Bandara Udara Ngurah Rai Dikenal Angker,*” n.d. Diakses pada tanggal 03 Agustus 2024.
- Abdul Jamil, *Harmoni di Negeri Seribu Agama*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015).
- Agustang Andi, Sulaeman Samad, and Andi Asrifan, “Interaksi Sosial Komunitas Lokal dengan Pendetang dan Perubahan Struktur Komunitas Lokal,” *Osf Preprints* 01, no. 01 (2021), hlm. 18.
- Aisah S. (2015), Nilai-Nilai Sosial yang Terkandung dalam Cerita Rakyat Ence Sulaiman pada Masyarakat Tomia, *Jurnal Humanika*.
- Al Makin, *Keragaman Dan Perbedaan: Budaya dan Agama dalam Lintas Sejarah Manusia*, (Suka-Press: 2016), hlm. 34.
- Alex. MA, *Kamus Ilmiah Populer Kontemporer*, Surabaya:Alumni, Hal. 24.
- Ali Imron, *Sejarah Terlengkap Agama-Agama Di Dunia dari Masa Klasik hingga Modern*, (Yogyakarta: Ircisod, 2015), hlm. 10.
- Anindita Mutiarasari Kanya, “Ogoh-Ogoh: Sejarah, Asal Muasal dan Maknanya,” *detik news*, 2022.
- Antonius Simanjuntak Bungaran, *Tradisi, Agama, dan Akseptasi Modernisasi pada Masyarakat Pedesaan Jawa (Edisi Revisi)* (Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016).
- Aswaja Dewata, *Tradisi Khas Umat Islam di Bali menguat*, Akses 04 November 2024.
- Aswaja Dewata, *Tradisi Khas Umat Islam di Bali menguat*, Akses 04 November 2024.
- Attamimi Faisal, “Konstruksi Teologi Politik Kebangsaan Nahdlatul Ulama (Nu)(Respon Terhadap Politisasi Sistem Khilafah),” n.d.
- Azizaton Sholeka Okta, “Toleransi Dalam Menjalin Kerukunan Umat Beragama Dalam Perayaan Ogoh-Ogoh Di Desa Beragama Dalam Perayaan Ogoh-Ogoh Di Desa,” 2019.
- Coleman James S et al., *Relasi Sosiologi Dengan Tindakan Sosial Dalam Struktur Sosial Yang Baru: Seri Dasar-Dasar Teori Sosial* (Nusamedia, 2021).
- Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rahmat, *Komunikasi antarbudaya*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 24.
- Detikcom, *Indahnya Toleransi di Desa Adat Tuban Saat Nyepi*, 11 November 2024.
- Edy M Yakub, *Arsitektur (Hindu) Bali di Masjid Al-Hikmah Soka-Denpasar*, Akses 04 November 2024.
- Efayatis Sholihah Mauedhatul, “Relasi Islam dan Budaya Lokal Kajian Fungsi Tradisi Budaya Topeng dalam Membangun Kohesi Sosial Masyarakat Muslim di Desa Ambunten Tengah Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep,” *Prodi Aqidah Dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya* (2018).
- Eldi Amaritsa Kharisma Bianca, “*Pengelolaan Sampah Plastik Hasil Upacara Keagamaan Hindu Dalam Upaya Pengendalian Pencemaran Lingkungan Di Pura Uluwatu Kabupaten Badung, Provinsi Bali*” (Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2023).
- Fadhilah Nurul and others, “*Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Dalam Tradisi Sedekah Kematian Di Dusun Pekodokan Desa Wlahar Kecamatan Wangon Banyumas*” (IAIN Purwokerto, 2016).
- Gede Agus Siswadi, “Tradisi Ogoh-Ogoh di Bali dalam Tinjauan Kritis Filsafat Kebudayaan Cornelis Anthonie Van Peursen,” *Genta Hredaya: Media Informasi Ilmiah Jurusan Brahma Widya STAHN Mpu Kuturan Singaraja* 6, no. 1 (2022), hlm. 88



- Habermas Jurgen, *The Structural Transformation of the Public Sphere: An Inquiry into a Category of Bourgeois Society* (MIT press, 1991).
- Halomoan Siahaan Jannus Timbo, "Formasi Public Sphere dalam Masyarakat Transisional (Studi Kasus Penyusunan Peraturan daerah Nomor 3 Tahun 2007 tentang Limbah Padat di Kabupaten Luwu Timur, Provinsi Sulawesi Selatan)," *Jurnal Ilmu Pemerintah* 3, no. 2 (2017).
- Iqbal Umar Muhammad and others, "Sejarah Kesenian Laesan Di Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang Tahun 1940-1987 M," *Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta*, 2017.
- J. Felix (2012), Pengertian Seni sebagai Pengantar Kuliah Sejarah Seni Rupa, *Humaniora*.
- Jonathan Sarwono, "Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif" (Graha Ilmu, 2006).
- Kabupaten Badung, "Potensi The Ogoh-Ogoh Bali Collection sebagai Atraksi Wisata Budaya di Desa Mengwi bagi Indonesia Pariwisata Memiliki Yakni di Tengah-Tengah Kepulauan Indonesia dan Daerah Bali Memiliki Keindahan Alam dan Budaya yang Sangat Bagus Serta Adat Istiadat " 5, no. 1 (2017).
- Khauripan Arie, Toleransi dan Keharmonisan saat Umat Muslim Shalat Tarawih di Desa Adat Tuban Provinsi Bali. *Diagram Kota*, 11 Maret 2024.
- Khemas Aulia Ulwan, "Harmonisasi Hindu Dan Muslim: Studi Atas Partisipasi Muslim Dalam Perayaan Ogoh-Ogoh Agama Hindu Di Cakranegara Mataram" (Jakarta: Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Uin Syarif Hidayatullah, 2017).
- Kholilah Nurul, "Pola Interaksi Sosial Antar Umat Beragama Dalam Memelihara Keharmonisan Di Desa Cendana Putih Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara" (Institut Agama Islam Negeri (Iain Palopo), 2020).
- Kianti Azizah, "Teori Public Sphere Dalam Komunikasi Politik," *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 17, no. 5 (2023).
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Kusuma Dhana Gusti Made dkk., Eksistensi Pelinggih Tuan Aji Madura sebagai Media Akulturasi Budaya di Pura Dalem Dukun Sakti Desa Adat Tuban Kecamatan Kuta Kabupaten Badung, *Jurnal Ilmu Agama dan Budaya Hindu*, Volume 21. Nomor 2023.
- Kusumastuti Adhi and Mustamil Khoiron Ahmad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP), 2019).
- Langi Dandi, Meity Najoan, and Meike Imbar, "Pawai Ogoh-Ogoh dalam Kehidupan Masyarakat Bali di Desa Kembang Mertha Dandi," *Jurnal Pendidikan Sejarah: Media Kajian Pendidikan Sejarah Ilmu Sosial Dan Humaniora* 2, no. 1 (2022).
- Langi, Najoan, and Meike Imbar, "Pawai Ogoh-Ogoh dalam Kehidupan Masyarakat Bali di Desa Kembang Mertha", 2021.
- Mardiastuti Aditya, *Cerita Pecalang Muslim Jaga Keamanan Nyepi*, *Detiknews*, diakses 2 November 2024.
- Matthew B Miles, A Michael Huberman, and others, "Analisis Data Kualitatif" (Jakarta: UI press, 1992).
- Muamalah Mahdinatin et al., "Tradisi Ogoh-Ogoh untuk Mewujudkan Kerukunan antar Umat Hindu dan Islam," *Journal of Education Research* 4, no. 1 (2023).
- Oka Netra, "Tuntunan Dasar Agama Hindu" (Jakarta, 1994).
- Perdana Putra Putu Indra and I Putu Yadnya, "Analisis Sektor Unggulan Perekonomian di Kabupaten/Kota Denpasar, Badung, Gianyar, dan Tabanan," *E-Jurnal Manajemen Unud* 7, no. 10 (2018).
- Prabandari and Sonder, "Dampak Pawai Ogoh-Ogoh Terhadap Sosial Budaya Masyarakat di Desa Adat Kuta," 2021.



- Prita Widia Wiriyanti Desak Gede, "Kabupaten Badung Dalam Angka," *Badan Pusat Statistik Kabupaten Badung*, 2023.
- Purnami Sukaesih Ni Made, Sukardi Sukardi, and Kabib Sholeh, "Nilai Kearifan Lokal Tradisi Ogoh-Ogoh di Desa Ruos Kabupaten Oku Selatan sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah di Pasraman Widya Dharma," *Kalpataru: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah* 6, no. 1 (2020).
- Ramadhansyah Diaz and Irma Damajanti, "Telusur Sejarah Ogoh-Ogoh sebagai Manifestasi Seni Rupa Bali dari Sudut Pandang Komodifikasi Budaya," *Jurnal Seni Nasional Cikini* 8, no. 1 (2022), hlm. 33–42.
- Rofik Ainul And Others, "Harmonisasi Keberagaman Masyarakat (Studi Pada Relasi Islam-Kristen dan Peran Tokoh Masyarakat dalam Membangun Harmoni di Kelurahan Tanjung Kota Bima)" (Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021).
- Rozi Syafwan, "Konstruksi Identitas Agama dan Budaya Etnis Minangkabau di Daerah Perbatasan Perubahan Identitas dalam Interaksi Antaretnis di Rao Kabupaten Pasaman Sumatera Barat," *Masyarakat Indonesia* 39, no. 1 (2013), hlm. 215–45.
- Rusydi Ibnu, Makna Kerukunan Antar Beragama dalam Konteks Keislaman dan Keindonesiaan, *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, Vol. 1 No. 1 2018.
- Sabarguna Boy S, "Analisis Data Pada Penelitian Kualitatif" (Jakarta: UI Press, 2005).
- Sairi Muhammad, *Hubungan Sosial Keagamaan Kaum Nahdliyin dan Hindu di Bali: Studi Kasus Desa Tuban Kecamatan Kuta Kabupaten Badung, Bali*, (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021).
- Sampe Bandung Eva, AB Takko, "Antara Hegemoni Dan Tradisi: Analisis Pengaruh Modernitas Terhadap Eksistensi Ogoh-Ogoh Di Bali," *Jindra* 1, no. 1 (2024), hlm. 9.
- Satria Budi M Hanif, "Agama dan Toleransi: Toleransi Umat Beragama dalam Menjalin Kerukunan," In *Proceeding: Faqih Asy'ari Islamic Institute International Conference (Fai3c)*, Vol. 2, 2019.
- Shaleh K. & Y. Yunaini, Sejarah Pengobatan Tradisional di Desa Simpang Tais sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah, *Kalpatura Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah*, hlm. 48-59.
- Sholeh Kabib Dkk., Nilai Kearifan Tradisi Ogoh-Ogoh di Desa Ruos Kabupaten Oku Selatan sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah di Pasraman Widya Dharma, *Kalpataru*, Volume 6, Nomer 1, Juli 2020. hlm.36.
- Shs Et Al., "Eksistensi Tradisi Ogoh-Ogoh Masyarakat Bali Sebagai Pelestarian dan Penguatan Nilai-Nilai Religius di Era Modernitas: Analisis Teori Hegemonimarks Antonio Gramsci: Between Hegemony and Tradition: an Analysis of The Impact of Modernity on The Existence O."
- Siahaan, "Formasi Public Sphere dalam Masyarakat Transisional (Studi Kasus Penyusunan Peraturan Daerah Nomor 3 Tahun 2007 tentang Limbah Padat di Kabupaten Luwu Timur, Provinsi Sulawesi Selatan)."
- Sista Prabandari Indah And I Wayan Sonder, "Dampak Pawai Ogoh-Ogoh Terhadap Sosial Budaya Masyarakat di Desa Adat Kuta," *Pariwisata Budaya: Jurnal Ilmiah Agama dan Budaya* 6, No. 1 (2021).
- Sivananda Sri Svami, "Hari Raya Dan Puasa Dalam Agama Hindu," *Surabaya: Paramita*, 2002.
- Soehadha M., "Kearifan Lingkungan Menurut Konsep Kosmologi dalam Religi Aruh Orang Loksado," 2012.
- Soehadha M., "Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama" (SUKA-Press, 2018).
- Soehadha, "Metodologi Penelitian Sosiologi Agama (Kualitatif)."
- Soekanto Soerjono, "Sosiologi: Suatu Pengantar," 1986.

- Suharsimi Arikunto, "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek," *Jurnal EMBA* 1, no. 3 (2013).
- Suharta I Wayan, "Ogoh-Ogoh Attraction of Nyepi Ritual In Bali," *Vidyottama Sanatana: International Journal of Hindu Science and Religious Studies* 3, no. 1 (2019)
- Syahrial Harahap Abdi, Rita Nofianti, Nanda Rahayu Agustia, Kerukunan Umat Beragama, (PT. Green Pustaka Indonesia, Daerah Istimewa Yogyakarta 2023), hlm. 43.
- Syakhrani A. Wahab & Luthfi Kamali M., Budaya dan Kebudayaan: Tinjauan dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan yang Bersifat Universal, Cross-border, Vol. 5 No. 1 Januari-Juni 2022.
- Syamsudin Alfattah Mohammad, "Tradisi Upacara Ogoh-Ogoh," *Education Research* 4, no. 1 (2023).
- Syamsudin Alfattah Muhammad, "Tradisi Upacara Ogoh-Ogoh," *Antro Unair Dot Net*, Vi 3 (2017)
- Taufiq Maulana Muhammad dkk, *Fikih Muslim Bali*, 2016.
- Tjahyadi S., "Komunikasi, Legitimasi, dan Mediasi: Kritik atas Hegemoni Pemaknaan dalam Ruang Publik," *Jurnal Filsafat* 16, no. 1 (2017).
- Toriquel Chaer Moh et al., *Membangun Pendidikan Indonesia Berkelas Dunia* (Goresan Pena, 2020).
- Tunggal Utama Ramadhan SHS et al., "Eksistensi Tradisi Ogoh-Ogoh Masyarakat Bali Sebagai Pelestarian Dan Penguatan Nilai-Nilai Religius Di Era Modernitas: Analisis Teori Hegemonimarksis Antonio Gramsci: Between Hegemony and Tradition: An Analysis of the Impact of Modernity on the Existence O," *Journal of Interdisciplinary Language Studies and Dialect Research* 1, no. 1 (2024), hlm. 48–56.
- Ulinnuha Roma, "Islam, Ruang Publik dan Kerukunan antar Umat Beragama (Studi Tradisi Ngebag Kolaboratif di Karangjati Wetan)," *Jurnal Sosiologi Agama* 9, no. 2 (2017).
- Via Azizah Baiq, "Harmoni Sosial-Budaya Antara Muslim Dan Non Muslim Di Desa Jeringo Kecamatan Gunung Sari Kabupaten Lombok Barat" (Uin Mataram, 2022).
- Wahyu Tricana Deny, "Media Massa Dan Ruang Publik (Public Sphere), Sebuah Ruang Yang Hilang," *Aristo* 1, No. 1 (2013): 8–13.
- Wawancara dengan Ahmad Mansur Tsururi selaku Guru di Desa Tuban pada Tanggal 15 Februari 2024.
- Webster Frank, *Theories of the Information Society* (Routledge, 2014).
- Widnyani Nyoman, *Ogoh-Ogoh: Fungsi Dan Perannya Di Masyarakat Dalam Mewujudkan Generasi Emas Umat Hindu* (P{=A}Ramita, 2012).
- Zahra Faradilla Gebby, "Konstruksi Makna" Ogoh-Ogoh" Dalam Upacara Adat Keagamaan Bagi Masyarakat Hindu Di Desa Yahumbang Provinsi Bali" (Universitas Komputer Indonesia, 2015).
- Baidhawiy Zakiyuddin, "Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural" (Penerbit Erlangga, Jakarta 2005).

## Wawancara

- Wawancara dengan Fadaluddin selaku Guru Ngaji di Desa Tuban pada Tanggal 14 Maret 2024.
- Wawancara dengan H. Marsuni selaku warga di Desa Tuban pada Tanggal 9 Maret 2024.
- Wawancara dengan I Gusti Ary Anggara selaku Panitia Ogoh-Ogoh di Desa Tuban pada Tanggal 9 Maret 2024.
- Wawancara dengan Mahendra Sujiadmono selaku ketua RT di Desa Tuban pada Tanggal 7 Maret 2024.